

MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA LITERASI ANAK DI RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) PENJARINGAN INDAH MELALUI GERAKAN LITERASI MASYARAKAT (GELIAT)

Ramdani Murdiana^{1*}, Yosef Dedy Pradipto², Agustinus Bandur³

^{1,2,3}Universitas Bina Nusantara, Indonesia

*ramdani.murdiana@binus.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 12/10/2023

Diterima: 01/02/2024

Diterbitkan: 11/03/2024

Keywords:

Community Literacy;
Literacy Culture;
Penjaringan Indah

Kata Kunci:

Literasi Masyarakat;
Budaya Literasi;
Penjaringan Indah

DOI: <http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v2i2.22979>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Ramdani Murdiana,
Yosef Dedy Pradipto, Agustinus Bandur

Abstract

Penjaringan RPTRA (Child Friendly Integrated Public Space) experiences limited book stock and lack of ability of RPTRA managers which has an impact on reducing the literacy level of the surrounding community. The Adhityasa Wirashakti community consisting of Masters and Doctoral students of the LPDP Scholarship (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) PK-212 came and collaborated with the Penjaringan Village of North Jakarta to realize a sustainable Community Literacy Movement (GELIAT). This collaboration involves the community, literacy activists and the government to build a library management system, find problems and support the community to face literacy challenges. This service aims to foster a culture of literacy in the education ecosystem starting from schools, families and communities in the context of learning as an effort to improve the quality of life. The implementation of this program uses the stages of socialization, implementation, and evaluation process through pre-test and post-test. This program was attended by 60 people consisting of the surrounding community and RPTRA administrators. The pre-test results showed a value of 63% and the post-test results showed a value of 84% significantly, this shows that GELIAT activities foster a culture of literacy in the RPTRA community education ecosystem.

Abstrak

RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) Penjaringan mengalami keterbatasan stok buku dan kurangnya kemampuan pengelola RPTRA yang berdampak pada menurunnya tingkat literasi masyarakat sekitar. Komunitas Adhityasa Wirashakti yang terdiri dari mahasiswa Magister dan Doktoral Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) PK-212 hadir dan berkolaborasi dengan Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara untuk mewujudkan Gerakan Literasi Masyarakat (GELIAT) yang berkelanjutan. Kolaborasi ini melibatkan masyarakat, pegiat literasi dan pemerintah untuk membangun sistem pengelolaan perpustakaan, menemukan permasalahan dan mendukung masyarakat menghadapi tantangan literasi. Pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi dalam ekosistem pendidikan yang dimulai dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam konteks pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Pelaksanaan program ini menggunakan tahapan sosialisasi, pelaksanaan, serta proses evaluasi melalui pre-test dan post-test. Program ini diikuti oleh 60 orang yang terdiri dari masyarakat sekitar dan pengurus RPTRA Hasil pre-test menunjukkan nilai 63% dan hasil post-test menunjukkan nilai 84% secara signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan GELIAT menumbuhkan budaya literasi di ekosistem pendidikan masyarakat RPTRA.

PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan landasan penting dalam perkembangan intelektual dan sosial anak-anak, yang memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan pada pembentukan masyarakat cerdas dan berpengetahuan (Windayani et al., 2021). Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang pemahaman, pemikiran kritis, dan ekspresi diri. Bagi anak-anak, membangun fondasi literasi yang kuat adalah salah satu investasi paling berharga yang dapat diberikan oleh sebuah masyarakat (Sujudi et al., 2020). Seiring

dengan perkembangan zaman dan teknologi, budaya literasi menjadi semakin penting dalam menyiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Menurut laporan UNESCO tahun 2019, literasi adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan intelektual, pemikiran kritis, dan kreativitas, yang tidak hanya mendukung perkembangan individu, namun dapat memberikan kontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat secara menyeluruh (OECD, 2020). Oleh karena itu, upaya yang terfokus pada pembangunan budaya literasi pada anak-anak merupakan langkah yang tidak bisa diabaikan dalam perencanaan pendidikan dan pembangunan masyarakat (Unesco, 2021)

Literasi adalah penggunaan kebiasaan sosial, historis, dan kultural untuk membuat dan memahami makna melalui tulisan. (Saomah, 2017). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup berbicara, menyimak, membaca, berpikir dan menulis (*Literasi Di Sekolah, Dari Teori Ke Praktik - Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini - Google Books*, n.d.). Oleh karena itu, anak-anak dididik dengan budaya literasi yang kuat untuk menjadi warga yang aktif dan produktif dalam dunia yang semakin kompleks.

Di tengah konteks ini, terdapat sebuah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Penjaringan Indah, Jakarta Utara yang muncul sebagai suatu entitas yang tidak hanya memberikan ruang fisik bagi anak-anak untuk bermain, tetapi juga sebagai arena yang sangat berpotensi untuk mempromosikan dan menanamkan budaya literasi. RPTRA Penjaringan Indah adalah contoh nyata dari upaya pemerintah Jakarta Utara untuk menyediakan ruang yang aman, edukatif, dan menginspirasi bagi anak-anak kota.

Tanggal 8 September merupakan hari peringatan Literasi Internasional. Dalam upaya mewujudkan pendidikan jangka panjang, tujuan literasi adalah menumbuhkan budi pekerti melalui penerapan budaya literasi baca dan tulis di lingkungan sekolah. (Malawi et al., 2017). Literasi adalah kumpulan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang dipelajari dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Ini dapat diterapkan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lain yang relevan. (Wahyudi & Sukmasari, 2018).

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) tahun 2018, melalui PISA (*Programme for International Student Assessment*) melakukan pemetaan kemampuan literasi dunia, dan Indonesia berada pada peringkat 6 terbawah negara dengan tingkat literasi rendah. Studi ini menunjukkan bahwa, 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi dan lebih dari 30% siswa jenjang pendidikan dasar membutuhkan intervensi khusus untuk kemampuan ini. Menurut Handayani, dkk (2020) PISA adalah program nasional penilaian skala internasional yang bertujuan untuk melihat bagaimana siswa menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah. Menurut *World Economic Forum*, orang dewasa harus memiliki enam literasi: baca tulis, numerasi, finansial, sains, budaya, dan kewarganegaraan, dan teknologi informasi dan komunikasi atau digital. (Wahyudi & Sukmasari, 2018).

Hasil asesmen ini konsisten dengan data PISA selama dua dekade terakhir. Jika dipelajari dengan cermat, hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi literasi yang rendah dapat berdampak negatif pada keberlangsungan masyarakat, antara lain: kesulitan bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di tingkat pendidikan selanjutnya karena literasi dan numerasi adalah pilar kemampuan belajar; kurangnya daya saing di era teknologi dan digital, terutama di tingkat internasional; dan kurangnya kesadaran tentang hoax. Bukan hanya berdampak pada kemampuan akademik, minimnya literasi juga akan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya seperti potensi kehilangan produktifitas, tingginya kecelakaan, persoalan kesehatan masyarakat, perilaku beresiko, dan kesenjangan keterampilan kerja (Saomah, 2017).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui Gerakan Literasi Masyarakat (GELIAT) yang dilakukan oleh komunitas non-profit bernama Adhitya Wirashakti yang terdiri dari sejumlah generasi muda Indonesia dari berbagai latar belakang dan daerah dari Sabang sampai Merauke yang berhasil mewujudkan impian dan cita-cita untuk menimba ilmu pada jenjang pendidikan pascasarjana dan doktoral. Sebagai landasan, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan Gerakan Literasi Nasional yang mana sejalan dengan misi *Sustainable Development Goals* aspek pendidikan berkualitas, untuk mencapai tujuan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024 untuk sumber daya manusia berkualitas. Tujuan GELIAT adalah untuk meningkatkan

kualitas hidup dengan menciptakan budaya literasi di seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Komunitas Adhiyasa Wirashakti telah melakukan survei pada RPTRA Penjaringan Indah, saat ini RPTRA memiliki kegiatan rutin untuk anak-anak dan telah mempunyai perpustakaan sederhana yang bisa diakses oleh warga secara gratis. Selain itu, acara ini akan mendukung tujuan Kelurahan Penjaringan untuk menjadi Kampung Terpadu Ramah Anak dan upaya untuk memenuhi standar Kelurahan Layak Anak dalam hal klaster pendidikan, rekreasi, dan aktivitas budaya. Pembudayaan literasi terkait erat dengan minat baca, dan salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca anak-anak adalah dengan menyediakan akses ke bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan serta mengenang beberapa kegiatan (Rusmiati, 2017).

Saat ini RPTRA Penjaringan mengalami keterbatasan stok buku dan juga minimnya kemampuan pengurus RPTRA dalam melakukan manajemen perpustakaan. Adhiyasa Wirashakti hadir dan bekerjasama dengan Kelurahan Penjaringan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Masyarakat (GELIAT) yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, Adhiyasa Wirashakti bersama masyarakat, dunia usaha, pegiat literasi dan pemerintah akan menyediakan materi bacaan yang dibutuhkan oleh anak, membangun sistem pengelolaan perpustakaan, menemukan permasalahan dan mendukung masyarakat untuk menghadapi tantangan literasi di Kelurahan Penjaringan.

Komunitas Adhiyasa Wirashakti telah melakukan survei pada RPTRA Penjaringan Indah, saat ini RPTRA memiliki kegiatan rutin untuk anak-anak dan telah mempunyai perpustakaan sederhana yang bisa diakses oleh warga secara gratis. Kegiatan ini juga akan mendukung misi Kelurahan Penjaringan sebagai Kampung Terpadu Ramah Anak dan usaha pemenuhan indikator keluarahan layak anak di sector edukasi, produktivitas dan kegiatan budaya.

Pembudayaan literasi berkaitan erat dengan minat baca dan salah satu jalan untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan menyediakan akses bacaan menarik dan sesuai dengan anak-anak. Saat ini RPTRA Penjaringan mengalami keterbatasan stok buku yang menarik dan juga minimnya kemampuan pengurus RPTRA dalam melakukan manajemen perpustakaan. Adhiyasa Wirashakti hadir dan bekerjasama dengan Kelurahan Penjaringan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Masyarakat (GELIAT) yang berkelanjutan.

Melalui kolaborasi ini, Adhiyasa Wirashakti bersama masyarakat, dunia usaha, pegiat literasi dan pemerintah akan menyediakan materi bacaan yang dibutuhkan oleh anak, membangun sistem pengelolaan perpustakaan, menemukan permasalahan dan mendukung masyarakat untuk menghadapi tantangan literasi di Kelurahan Penjaringan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilakukan berlokasi di RPTRA Penjaringan Indah. Sasaran utama dalam program ini adalah untuk anak-anak, remaja dan juga pengurus RPTRA Penjaringan Indah. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya; penyerahan buku dan komitmen bersama, pelatihan manajemen perpustakaan, kegiatan *focus group discussion* untuk remaja, kegiatan *story telling* dan *fun games* untuk anak-anak. Pada kegiatan penyerahan buku dan komitmen bersama Komunitas Adhiyasa Wirashakti dengan RPTRA dan Kelurahan setempat menyerahkan donasi buku dengan beragam jenis buku anak dan menandatangani komitmen bersama peningkatan literasi masyarakat antara. Buku yang disalurkan diharapkan dapat meningkatkan akses media literasi anak-anak dan memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi fasilitas perpustakaan. Sementara, komitmen bersama bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program yang dilakukan. Ini adalah cara yang bagus untuk menarik perhatian anak-anak dengan cerita. (Safira & Ifadah, 2020).

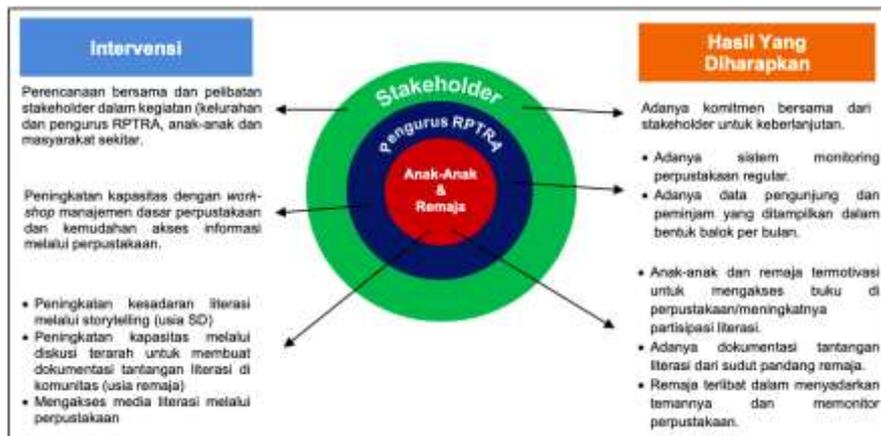
Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Sasaran	Pelaksana	Materi
Sosialisasi	Pengurus RPTRA	Tim Pengabdian Masyarakat	1. Pentingnya peningkatan literasi untuk meningkatkan pengetahuan. 2. Membuka wawasan terkait literasi masyarakat sekitar
Pelaksanaan	Anggota/Pengurus RPTRA dan Masyarakat Sekitar	Tim Pengabdian Masyarakat	Melaksanakan kegiatan pengabdian yang terdiri dari: 1. <i>Focus group discussion</i> 2. <i>Story telling</i> 3. <i>Fun games</i> 4. Penyerahan buku dan komitmen bersama 5. Pelatihan manajemen perpustakaan
Evaluasi	Anggota/Pengurus RPTRA dan Masyarakat Sekitar	Tim Pengabdian Masyarakat	Melaksanakan evaluasi melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur tingkat pertumbuhan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian masyarakat GELIAT melakukan observasi ke RPTRA Penjaringan untuk mendapatkan data situasi kondisi yang ada di lapangan. Dalam tahap ini, dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh RPTRA Penjaringan dalam meningkatkan literasi masyarakat. Selain itu, sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Komunitas Adhiyasa Wirashakti telah melakukan analisis dampak yang berkontribusi untuk mendukung misi penguatan literasi masyarakat.



Gambar 1. Analisis Dampak

Dalam setiap intervensi yang dilakukan, Komunitas Adhiyasa Wirashakti telah melakukan analisis dampak yang berkontribusi untuk mendukung misi penguatan literasi masyarakat yang berfokus untuk menguatkan kapasitas masyarakat yang telah mempunyai sumber daya potensial di Kelurahan Penjaringan. Melalui kegiatan yang dilakukan ini, semua pihak di lingkungan ekologis terlibat aktif dan menerima manfaat jangka pendek dan panjang.

Komunitas Adhiyasa Wirashakti juga berfokus untuk menguatkan kapasitas masyarakat yang telah mempunyai sumber daya potensial di Kelurahan Penjaringan. Melalui kegiatan yang

dilakukan, diharapkan semua pihak di lingkungan ekologis terlibat aktif dan menerima manfaat jangka pendek dan panjang.

2. Pelaksanaan

2.1. Kegiatan Penyerahan Buku dan Komitmen Bersama

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak dengan dunia literasi dan mengumpulkan dukungan serta komitmen dari berbagai pihak untuk mendukung upaya peningkatan budaya literasi di kalangan anak-anak.



Gambar 2. Simbolis Penyerahan Buku dan Komitmen Bersama antara GELIAT dengan RPTRA Penjaringan Indah, Jakarta Utara

Salah satu momen utama dalam kegiatan ini adalah penyerahan buku pertama kepada sejumlah anak yang hadir. Buku ini melambangkan awal dari perjalanan literasi dan menjadi simbol pentingnya membaca dalam kehidupan mereka. Membaca adalah kemampuan untuk memahami lambang bahasa dalam tulisan dan mendapatkan informasi, pesan, atau makna dari tulisan baik secara tersurat maupun tersirat. (Wikaningtyas, 2023). Kegiatan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, berbeda dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Dalam acara ini, para *volunteer* yang berpengalaman memberikan *sharing* pendidikan literasi kepada peserta, terutama kepada anak-anak dan orang tua. Kegiatan ini mencakup topik-topik seperti pentingnya membaca, bagaimana memilih buku yang sesuai, dan bagaimana membantu anak-anak menjadi pembaca yang lebih baik. Program pelengkap GELIAT yaitu penyerahan buku sebagai bukti komitmen bersama yang menjadi momen penting agar bisa menginspirasi anak-anak dan masyarakat sekitar untuk aktif terlibat dalam dunia literasi.

Melalui kegiatan ini, diharapkan bahwa semangat literasi akan terus tumbuh di RPTRA Penjaringan Indah, Jakarta Utara, dan memberikan dampak positif dalam perkembangan pendidikan dan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Setelah kegiatan penyerahan buku dan komitmen bersama selesai, program GELIAT di RPTRA Penjaringan Indah terus berlanjut dengan berbagai kegiatan literasi yang dirancang untuk membantu anak-anak dan orang tua dalam pengembangan budaya literasi yang kuat.

2.2. Kegiatan *Focus Group Discussion*

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi tantangan literasi di kalangan anak-anak, terutama remaja, di lingkungan komunitas. FGD memberikan ruang yang struktural dan terarah bagi remaja untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam tentang isu-isu literasi yang relevan dengan realitas mereka. Keberadaan para *volunteer* sebagai fasilitator dan pemimpin diskusi merupakan faktor penting yang membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk berbicara terbuka tentang literasi. FGD ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menggali pandangan, pengalaman,

dan perspektif unik yang dimiliki oleh partisipan remaja terkait dengan cara-cara efektif dalam meningkatkan minat baca di era digital.



Gambar 3. Kegiatan Forum Group Discussion

Pentingnya FGD ini terletak pada kemampuannya untuk melibatkan remaja dalam proses pemecahan masalah dan pencarian solusi terkait dengan literasi. Maraknya penggunaan hiburan digital dan teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam memotivasi anak-anak dan remaja untuk membaca. Disamping itu, kesuksesan belajar bisa didapatkan dari sikap membaca kritis yang menjadi bahan ajar untuk menggambarkan kemampuan berpikir (Muttaqiin, 2015).

Melalui FGD, partisipan dapat berbagi ide-ide kreatif, strategi, dan inovasi untuk menghadapi tantangan ini. Para peserta dapat mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam literasi, misalnya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran atau *platform* digital yang mendukung minat baca. Selain itu, FGD juga membantu remaja untuk lebih memahami nilai literasi dan manfaatnya dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi advokat budaya literasi di antara teman-teman sebaya mereka. FGD juga sebagai diskusi untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dalam mempromosikan minat baca dan literasi di era digital ini.

2.3. Kegiatan Pelatihan Manajemen Perpustakaan

Perpustakaan merupakan fasilitas informasi yang menjadi roda penggerak sebuah institusi/Lembaga Pendidikan dengan adanya dorongan eksternal yang berkaitan dengan perkembangan informasi yang sangat cepat dan terus berubah (Suwarno, 2016). Kegiatan ini membekali staf perpustakaan dengan pengetahuan tentang cara memberikan layanan yang berkualitas kepada pengunjung perpustakaan. Hal ini mencakup pengaturan koleksi buku yang baik, memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai dengan minat pembaca, dan memberikan bantuan dalam pencarian informasi secara efisien dalam menghadapi tantangan, serta mengadopsi praktik terbaik dalam bidang literasi.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Manajemen Perpustakaan

Melalui pelatihan manajemen perpustakaan, staf perpustakaan di RPTRA Penjaringan Indah dapat memahami cara mengelola sumber daya perpustakaan, termasuk pengadaan buku, pemeliharaan koleksi, dan manajemen anggaran. Ini membantu memastikan bahwa perpustakaan dapat berfungsi secara efisien dengan sumber daya yang ada. Selain itu, pelatihan manajemen perpustakaan ini membantu staf perpustakaan untuk memahami literasi digital dan cara mengintegrasikannya dalam layanan perpustakaan. Mereka dapat belajar tentang penggunaan perangkat lunak perpustakaan modern, *platform e-book*, dan sumber daya *online* untuk meningkatkan akses dan minat membaca.

Pelatihan ini juga bertujuan untuk mengajarkan cara berinteraksi dengan komunitas secara efektif. Mereka dapat belajar cara mengadakan program-program literasi, kelompok diskusi buku, dan acara promosi literasi yang memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan perpustakaan. Dengan pelatihan manajemen perpustakaan yang komprehensif, perpustakaan dapat menjalankan perannya secara efektif sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan di komunitas. Ini memungkinkan perpustakaan untuk terus memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat, yang pada gilirannya akan membantu memperkuat pembangunan komunitas yang berbudaya literasi.

2.4. Kegiatan *Story Telling & Fun Games*

Story telling dan *fun games* memiliki peran untuk mendukung dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak. Kedua kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memicu berbagai aspek perkembangan penting dalam masa pertumbuhan anak.



Gambar 5. Kegiatan *Story Telling* dan *Fun Games*

Story telling adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada dunia literasi. Dalam proses mendongeng, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi mereka juga mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, memahami narasi, dan memperluas kosakata mereka. Metode pembelajaran *story telling* menekankan kepada bagaimana aktivitas mengajar dan aktivitas peserta didik belajar (Windayani et al., 2021). Mendongeng juga merangsang imajinasi anak, membantu mereka memvisualisasikan cerita, dan menciptakan gambaran mental yang kaya dalam benak mereka. Selain itu, interaksi dengan narasumber atau pembaca cerita juga mempromosikan komunikasi verbal yang baik, yang merupakan pondasi penting untuk perkembangan bahasa anak.

Sementara itu, *fun games* atau permainan yang menyenangkan adalah cara yang bagus untuk melatih kognisi anak-anak. Dalam permainan, anak-anak belajar untuk mengikuti aturan, memecahkan masalah, berpikir strategis, dan berlatih kerja sama dalam kelompok. Ini merangsang perkembangan kognitif mereka, termasuk kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. *Fun games* juga memperkuat keterampilan motorik, pengamatan, dan kreativitas anak-anak.

Menggabungkan *story telling* dengan *fun games* menggunakan properti kostum untuk mendukung cerita dalam mendongeng dan memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi lebih

aktif dengan cerita. Ini tidak hanya merangsang imajinasi mereka, tetapi juga membantu mereka berperan dalam cerita, mengasah keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman mereka tentang narasi. Selain itu, kegiatan ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang lebih memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dan merasakan kesenangan dalam belajar.

3. Evaluasi

3.1. Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap evaluasi kegiatan pengabdian GELIAT, peneliti menggunakan *mix method* melalui pendekatan metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas program, memahami dampak yang telah dicapai, dan menentukan area perbaikan yang dibutuhkan (Effendy, 2016). *Pre-test* dilakukan sebelum dimulainya suatu kegiatan atau intervensi. Dalam konteks program ini, *pre-test* dilakukan sebelum anak-anak, remaja hingga pengurus RPTRA terlibat dalam program GELIAT.

Tujuan *pre-test* adalah untuk mengukur tingkat kemampuan literasi awal sebelum mereka terlibat dalam program GELIAT. *Pre-test* memberikan gambaran awal tentang kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman literasi anak-anak sebelum mereka menerima pelatihan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan literasi. Ini adalah titik awal yang digunakan sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan literasi mereka setelah program GELIAT selesai (*post-test*).

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Usia

Variable	Kategori	N (Jumlah)	%
Usia	6-10	20	33,33
	11-15	16	26,6
	16-20	8	13,3
	21-25	12	20
	26-30	4	6,66
TOTAL		60	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat hasil dari kegiatan pengabdian GELIAT diikuti paling banyak oleh responden berusia 6-10 tahun, yang berjumlah 20 orang dengan presentase 33,3%; diikuti oleh responden berusia 11-15 tahun, yang berjumlah 16 orang, dengan presentase 26,6%; dan diikuti oleh responden berusia 21-25 tahun, yang berjumlah 12 orang, dengan presentase 20%; dan jumlah yang paling sedikit adalah responden berusia 26–30, yang berjumlah 4 orang. Dalam hal ini, usia adalah factor yang bisa mempengaruhi kemampuan individu dalam mengingat informasi dan memahaminya (Stuart & Meiyanti, 2020). Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan pengetahuan yang diperolehnya akan meningkat seiring bertambahnya usia. (Vivin & Daryati, 2021). Akan tetapi di usia tertentu seseorang juga dapat tidak memiliki kemampuan untuk menerima atau mengingat informasi terhadap pengetahuan yang didapatkannya.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-Test

Pre-Test	Post-Test
63%	84%

Hasil dari responden ditunjukkan dalam Tabel 2, dengan persentase rata-rata hasil pre-test sebesar 63% dan hasil post-test sebesar 84%. Ini menunjukkan bahwa baik pre-test maupun post-test menunjukkan nilai yang baik. Kategori skoring yang kurang, yaitu (0-55%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%), terdiri dari skor yang lebih tinggi (Lilyawati et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini para pengurus, anak-anak dan remaja yang berada di lingkungan RPTRA Penjarangan Indah, Jakarta Utara sudah berkontribusi aktif dalam peningkatan budaya literasi pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setelah mengikuti program GELIAT.

Tabel 3. Tingkat Peningkatan Responden Hasil Pre-test dan Post-Test

KATEGORI	Pre-test		Post-Test	
	N	%	N	%
Baik (76-100%)	13	21,6	49	81,6
Cukup (56-75%)	28	46,6	11	18,3
Kurang (0-55%)	19	32,6	0	0
TOTAL	60	100	60	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan peningkatan responden meningkat dari 13 orang atau 21,6% menjadi 49 orang atau 81,6% dan responden cukup berkurang dari 28 atau 46,6% menjadi 11 atau 18,3% serta responden kurang berkurang dari 19 atau 32,6% menjadi 0 atau 0% yang disebabkan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Octariani et al., (2021) bahwa kategori skoring yang kurang yaitu (0-55%), cukup (56-74%), dan baik (76-100%).

Hal tersebut juga menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan literasi responden setelah program GELIAT dilakukan. Peningkatan persentase ini mengindikasikan bahwa program literasi telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan para peserta GELIAT di RPTRA Penjaringan Indah, Jakarta Utara.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan Gerakan Literasi Masyarakat (GELIAT) sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi pada anak-anak Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Penjaringan Indah, Jakarta Utara telah mengindikasikan pencapaian yang baik dalam upaya memajukan literasi di lingkungan tersebut. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dari angka 63% menjadi 84% dalam kemampuan literasi peserta yang berpartisipasi dalam program GELIAT.

Program ini juga terbukti memiliki dampak positif dalam membentuk budaya literasi yang kuat, meningkatkan minat membaca, kreativitas dalam menulis, dan pemahaman akan pentingnya literasi. Selain itu, komitmen dan dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti orang tua dan pengurus RPTRA, memberikan dasar yang kokoh untuk kelangsungan program ini dan perkembangan budaya literasi yang berkelanjutan.

Diharapkan bahwa kegiatan literasi serupa dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan kemampuan literasi yang kuat. Hasil pengamatan kualitatif memberikan konteks yang memperkaya data kuantitatif, menyoroti perubahan perilaku, minat, dan persepsi peserta terkait dengan literasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kemampuan literasi tetapi juga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana program ini mempengaruhi kehidupan dan pandangan dunia literasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan program literasi dan memperdalam budaya literasi di RPTRA Penjaringan Indah dan wilayah-wilayah sekitarnya. Investasi dalam literasi bukan hanya investasi dalam pendidikan mereka, tetapi juga dalam masa depan masyarakat dan bangsa. Dengan terus memperkuat program-program literasi semacam GELIAT, kita dapat membentuk generasi yang lebih berpengetahuan dan berdaya saing tinggi, serta memperkaya budaya literasi dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Komunitas Adhitya Wirashakti serta seluruh donatur pribadi & *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu; LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), Bank BNI Banten, PT Perumahan Pembangunan, PT Bursa Efek Indonesia (IDX), PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk dan PT Pos Indonesia atas dukungan yang diberikan untuk terlaksananya kegiatan GELIAT ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada para penerima beasiswa LPDP PK-212 yang telah memberikan dukungan baik selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga program GELIAT ini mampu memberikan kebermanfaatn bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 81–88.
- Lilyawati, S. A., Fitriani, N., & Prasetya, F. (2019). Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences, April 2021*, 135–138.
- Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik - Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini - Google Books*. (n.d.).
- Malawi, I., Tryanasari, D., & HS, A. K. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. CV AE Media Grafika.
- Muttaqin, A. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Penemuan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusentris*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i2.165>
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume V) Effective Policies, Successful Schools*. OECD Publishing.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 21–36.
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2020). *Pembelajaran Sains dan Matematika Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Saomah, A. (2017). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi. *Pendidikan*, 10.
- Stuart, J., & Meiyanti. (2020). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup pada lansia the relationship between cognitive function and quality of life in elderly. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(3), 251–258.
- Sujudi, M. S., Idris, T., S, S., & Handayani, P. H. (2020). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Islam As-Shofa Kota Pekanbaru Berdasarkan PISA. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i1.9023>
- Suwarno, W. (2016). *Organisasi informasi perpustakaan: pendekatan teori dan praktik*. Rajawali.
- Unesco. (2021). *Inklusi dan Pendidikan: Semua Berarti Semua*. https://Unesdoc.Unesco.Org/Ark:/48223/Pf0000380076_ind.
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. *Carolus Journal of Nursing*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i1.61>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>
- Wikaningtyas, R. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Dengan Berkebutuhan Khusus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Windayani, N. L. I., Ni Wayan Risna Dewi, Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., Suparman, & Ayu, P. E. S. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; renada Media Group.